

IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA SEBAGAI UPAYA PREVENTIF DALAM MENCEGAH PERUNDUNGAN DI SMK GRAHA MADINA

Cahyane Awan Inspirawitdy¹, Meidi Saputra²
²Universitas Negeri Malang, Malang
meidi.saputra.fis@um.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to describe the implementation of a project to strengthen the profile of Pancasila students as a preventive measure in preventing bullying at Graha Madina Vocational School. The research method used is a qualitative method with a descriptive type. Research data was collected through observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the implementation of the project to strengthen the Pancasila student profile as a preventive measure in preventing bullying at Graha Madina Vocational High School is carried out by carrying out a program from the independent curriculum, namely the Project to Strengthen Pancasila Student Profile by choosing a theme that is appropriate to the problems in each school. The implementation of the project to strengthen the Pancasila Student Profile at Graha Madina Vocational School includes: having a facilitator in carrying out P5, preparing time allocations, and closing activities by designing learning celebrations. Then the school also combined the Pancasila Student Profile project with UNICEF's Roots program. Roots activities carried out at Graha Madina Vocational School, namely: selecting bullying agents to restore a positive environmental climate, conducting outreach about bullying and making films as a means of educating school residents about bullying. The implementation of the project to strengthen the Pancasila student profile as a preventive effort in preventing program bullying due to government funding and the cohesiveness of the teachers participating in the program. Even though the implementation went smoothly there were still obstacles including the lack of information, time constraints caused by a lack of teachers and lack of facilities in implementing the program.

Keywords: Implementation, Pancasila Student Profile, Prevention, Bullying, Roots

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai upaya preventif dalam mencegah perundungan di SMK Graha Madina. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai upaya preventif dalam mencegah perundungan di SMK Graha Madina dilakukan dengan cara menjalankan program dari kurikulum merdeka yaitu proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan memilih tema yang sesuai dengan permasalahan di sekolah masing-masing. Adapun pelaksanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMK Graha Madina meliputi: adanya fasilitator dalam menjalankan P5, penyusunan alokasi waktu, dan penutupan kegiatan dengan merancang perayaan belajar. Kemudian pihak sekolah juga mengkombinasikan proyek Profil Pelajar Pancasila dengan menjalankan program *Roots* UNICEF. Kegiatan *Roots* yang dijalankan di SMK Graha Madina yaitu: pemilihan agen perundungan untuk mengembalikan iklim lingkungan yang positif, melakukan sosialisasi mengenai perundungan dan pembuatan film sebagai sarana edukasi warga sekolah seputar perundungan. Terlaksananya proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai upaya preventif dalam mencegah perundungan program karena adanya pendanaan pemerintah dan kekompakkan dari guru yang berpartisipasi dalam program tersebut. Meskipun pelaksanaannya berjalan lancar masih terdapat kendala diantaranya adalah minimnya informasi, keterbatasan waktu yang disebabkan kurangnya tenaga guru dan kurangnya fasilitas dalam melaksanakan program.

Kata Kunci: Implementasi, Profil Pelajar Pancasila, Preventif, Perundungan, *Roots*

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu hal yang penting bagi kehidupan. Pendidikan mempunyai peran yang

besar dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang terampil dan mampu bersaing. Adanya bangsa yang maju, disanalah terdapat pendidikan yang maju pula (angga et al., 2021). Dengan demikian

pendidikan mempunyai kedudukan yang penting bagi kehidupan. Pendidikan bisa didapat pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan pada sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam mempengaruhi perilaku anak dan perkembangan anak secara psikologi, sosial, dan emosi seorang remaja. Ditambah lagi anak cukup banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Dengan demikian sekolah diharap dapat dijadikan tempat yang nyaman, aman, bersosialisasi, merangsang untuk belajar lebih baik, dan mengembangkan semua potensi (Dafiq et al., 2020; Rahmawati, 2016). Namun fakta dilapangan anak sering mengalami perundungan di sekolah, yang membuat diri anak tidak berkembang secara maksimal. Perundungan yang terjadi adalah masalah besar yang dihadapi oleh pihak sekola (Gunawan & Nuraeni, 2021; Tumon, 2014).

Permasalahan yang dihadapi pada dunia pendidikan salah satunya adalah perundungan. Perundungan merupakan suatu tindakan agresif yang dilakukan secara sadar dan cenderung dilakukan berkali-kali, dengan menyalahgunakan kekuatan kepada seorang yang dianggap lemah. Perundungan yang terjadi mengakibatkan luka secara fisik ataupun secara emosional. Perundungan dianggap telah terjadi apabila seseorang sakit hati dan tidak nyaman atas perbuatan seseorang atau kelompok kepada dirinya. Faktor penyebab terjadi perundungan di sekolah adalah sikap egois pada usia remaja yang sangat tinggi, pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan teman sebaya (Espelage, 2014; Mufrihah, 2016; Saraswati & Hadiyono, 2020; Tumon, 2014).

Jenis-jenis perundungan terbagi sebagai berikut: (1) verbal, seperti: kekerasan kata-kata yang menakut-nakuti, mencaci, menghina, mengancam. (2) kekerasan secara fisik (ditendang, ditampar, dipukul). Perundungan yang terjadi mengakibatkan korban merasa takut, sedih, cemas, trauma, sulit berkonsentrasi, merasa dirinya tidak berharga. Jika kekerasan tidak ditindak lanjuti kemungkinan besar korban akan mengalami depresi dan akan berujung pada kasus bunuh diri. Sekecil apapun tindakan perundungan mempunyai dampak pada korban dan korban selalu merasa tidak aman (Chiani et al., 2022; Saraswati & Hadiyono, 2020).

Salah satu usaha pemerintah dalam mengatasi kasus perundungan yang ada di sekolah adalah melalui program Kemendikbud yaitu, adanya kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah pelaku pendidikan mempunyai hak dan kewajiban untuk mengembangkan inovasi dan kreatifitas pendidikan guna mencetak generasi yang unggul dan berkarakter Pancasila. Kurikulum merdeka

diterapkan pada seluruh satuan pendidikan dengan kesiapan dan kondisi sekolah masing-masing. Perbedaan yang ada pada kurikulum merdeka terletak pada pembelajaran kokulikuler yang berbasis proyek. Pembelajaran tersebut disebut dengan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau disingkat dengan P5. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila guna mempunyai jiwa dan nilai-nilai karakter yang terkandung pada sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Mery et al., 2022; Safitri et al., 2022).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan kegiatan yang berbasis proyek yang dirancang untuk meningkatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Pancasila yang berimplikasi terhadap ketahanan pribadi siswa. Pendidikan karakter dibutuhkan dan perlu diperoleh oleh siswa karena, karakter mempunyai peran yang sangat penting untuk mengembangkan potensi siswa, menjadikan siswa Indonesia yang berbudi luhur dan terjaganya moral bangsa. Profil Pancasila yang dimiliki siswa merupakan simbol bahwa siswa Indonesia berbudaya, berkarakter yang sesuai dengan kandungan sila Pancasila (Ngurah et al., 2022; Wawan, 2022).

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, bergotong royong, berkebhinnekaan global, bernalar kritis, kreatif dan mandiri. Profil Pelajar Pancasila diwujudkan dalam pembelajaran tatap muka, kokulikuler, dan ekstrakulikuler berbasis proyek. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila guna mewujudkan penguatan karakter pada peserta didik dengan pembelajaran berbasis proyek. Profil Pelajar Pancasila merupakan program unggulan dari kurikulum merdeka. Adanya P5 menyadarkan bahwa berjalannya pendidikan harus berhubungan erat pada kehidupan sehari-hari, hal ini didukung oleh filosofi Ki Hajar Dewantara bahwa pentingnya pembelajaran di luar kelas karena siswa bukan hanya mempunyai pengetahuannya saja melainkan juga pengalaman. P5 merupakan wujud bagi peserta didik untuk mengamati, belajar, dan memikirkan solusi dalam menyelesaikan permasalahan pada lingkungan sekitar.

Salah satu sekolah yang mengimplementasikan P5 adalah SMK Graha Madina. Tema yang di ambil oleh SMK Graha Madina adalah bangunlah jiwa raganya. Pada tema tersebut terdapat tema khusus yang akan digunakan oleh sekolah, yaitu pencegahan perundungan di sekolah (Kemendikbudristek, 2022). Berdasarkan tema yang dipilih diharap siswa akan lebih memahami lingkungannya, mempunyai karakter

yang lebih mandiri, mengenal potensi dirinya, dan membiasakan untuk saling menghargai orang lain, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi seluruh siswa. Program proyek penguatan profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menekan terjadinya kasus perundungan yang ada di sekolah, adapun pada program profil pelajar Pancasila mewajibkan mewujudkan karakter bangsa yang sesuai dengan tujuan nasional dan mencegah terjadinya perundungan (Inanna, 2018; Kemendikbudristek, 2022; Rusnaini et al., 2021)

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, kasus perundungan sering kali terjadi di sekolah. Permasalahan tersebut tentunya sangat mengkhawatirkan, karena sekolah merupakan suatu tempat penanaman sikap terpuji. Merespon sering terjadinya perundungan di sekolah Kemendikbud membuat suatu program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya pencegahan perundungan pada siswa. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya pencegahan perundungan pada satuan pendidikan. Penelitian ini bersifat meneruskan penelitian yang sudah ada, hanya saja difokuskan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program Penguatan Profil Pelajar Pancasila khususnya dalam pencegahan perundungan yang dilaksanakan oleh SMK Graha Madina. Adapun judul penelitian ini yaitu "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Preventif Dalam Mencegah Perundungan di Sekolah".

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan peristiwa perundungan di sekolah dengan data yang diperoleh berupa teks, video, gambar, tulisan serta suara yang dapat dijadikan acuan. Penelitian ini berlokasi di SMK Graha Madina yang beralamatkan di Jl. Kebonagung No.165, Tamanharjo, Kec. Singosari, Kab. Malang, Jawa Timur, dengan kode pos 65153. Subjek yang mendukung penelitian ini yaitu siswa dan pihak sekolah. Adapun tahap penelitian yang dilakukan terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian dengan teknik analisis data yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Fadli, 2021; Murdiyanto, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Perundungan di SMK Graha Madina

Perundungan adalah salah satu hal yang marak terjadi di lingkungan masyarakat tak

terkecuali di lembaga pendidikan seperti sekolah. Perundungan dapat diartikan sebagai suatu tindakan negatif yang dilakukan oleh seorang yang lebih kuat dibanding korban. Akibat terjadinya perundungan adalah korban mempunyai rasa takut, tak berdaya dan tertekan. Indonesia adalah negara yang mempunyai persoalan tindak agresif tinggi, seperti perundungan di lingkungan sekolah sebanyak 84%, dengan melibatkan 9000 anak yang berusia 12-17 tahun. Hasil tersebut sejalan dengan hasil riset UNICEF bahwa di Indonesia siswa melaporkan pernah menjadi korban perundungan seperti diejek, dicemooh, dipukul, ditendang, dikucilkan. Jenis perundungan yang dialami oleh anak di sekolah adalah dipukul atau disuruh teman sebaya 18%, murid lain yang mengambil atau menghancurkan barang 22%, ancaman 14%, mengucilkan teman lain dengan sengaja 19%, diejek teman 22%, penyebaran rumor yang tidak baik terhadap temannya 16% (Dafiq et al., 2020; Sakroni, 2019; Unicef, 2020).

Berdasarkan hasil survey sebelumnya dapat dikatakan bahwa perundungan cukup sering terjadi dan tidak bisa dihindari. Salah satu contoh perundungan yang dilakukan siswa yaitu memukul kepala menggunakan helm, wajah korban dicoret menggunakan penghapus papan tulis, dan seragam korban dicoret-coret. Perundungan secara fisik juga dapat dilakukan menampar, memukul, mencekik, menendang, menggigit, meludahi. Selain itu, siswa juga melakukan perundungan secara verbal seperti mengejek korban seperti memanggil namanya dengan sebutan lain ataupun melakukan body shaming dan adanya pengucilan yang dilakukan di lingkungan sekolah (Borualogo & Gumilang, 2019; Sakroni, 2019; Saraswati & Hadiyono, 2020).

Perundungan juga terjadi di SMK Graha Madina, dalam penelitian yang peneliti lakukan perundungan yang terjadi di sekolah disebabkan karena beberapa faktor, dalam hal ini faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, salah satu faktor internal penyebab perundungan adalah lingkungan keluarga memiliki peranan yang penting dalam bagi tumbuh kembang seorang anak, karena keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk belajar. Pola asuh keluarga sangat mempengaruhi sikap dari anak. Seorang pelaku perundungan banyak dijumpai dari keluarga yang bermasalah, seperti didikan keluarga yang begitu keras, lingkungan keluarga yang agresif dan penuh dengan permusuhan. Hal tersebut akan mempengaruhi anak dan akan meniru didikan yang diterima terhadap lingkungan pertemanan. Pelaku menganggap semua orang bisa menerima kekerasan yang dilakukan. Hal tersebut sangat berbanding terbalik pada anak yang tumbuh dengan pola asuh keluarga yang penuh cinta, dan orang tua yang lebih

banyak menghabiskan waktu untuk berinteraksi dengan anaknya (Bulu et al., 2019; Desiana Suhendar, 2019; Rizal, 2021; Theodore & Sudarji, 2019).

Sedangkan secara eksternal, penyebab siswa melakukan perundungan adalah pengaruh lingkungan sekolah terutama teman sebaya. Hal ini disebabkan interaksi sosial atau komunikasi yang dilakukan oleh siswa yang dilakukan secara intensif sehingga menimbulkan kebiasaan dan budaya yang dominan serta dapat mengubah kepribadian siswa. Hal tersebut sejalan dengan teori reproduksi sosial yang dinyatakan sosiolog Pierre Bourdieu (1930–2002), bahwa budaya dominan akan diakui oleh para kelompok elit atas kelompok terpinggirkan yang tidak mempunyai social capital dan Culture Capital yang tidak memadai. Dapat dipahami bahwa lingkungan seorang tinggal serta budaya atau kebiasaan yang diajarkan baik secara sengaja maupun tidak sengaja dapat mempengaruhi dan membentuk kepribadian dan perilaku siswa. Oleh karena itu, siswa yang melakukan perundungan seringkali beralasan mengikuti teman atau karena pengaruh permasalahan keluarga, kemudian melakukan (Adib, 2018; Faiz et al., 2022; Fatmawati, 2020; Haekal, 2021).

Teori reproduksi sosial juga dijelaskan jika habitus atau kebiasaan seseorang dapat mempengaruhi aturan yang telah berlaku di masyarakat karena aturan tersebut dibuat dan dijalankan oleh masyarakat itu sendiri sehingga aturan tersebut dapat berubah karena budaya tersebut. Realita tersebut yang menyebabkan tindakan perundungan menjadi hal yang dianggap wajar dan biasa yang mana hal tersebut membawa berbagai dampak bagi siswa yang dirundung. Adapun dampak tersebut yakni dampak secara fisik dan psikis. Dampak fisik akibat perundungan merupakan dampak yang dapat dilihat langsung oleh siapapun seperti adanya memar, bekas cakaran atau sayatan dan lainnya. Dan dampak psikis merupakan dampak yang tidak dapat dilihat seseorang secara langsung karena berkaitan dengan mental seseorang. Hal ini dapat berupa rasa cemas atau ketakutan berlebih, depresi, tidak percaya diri, menutup diri dari komunikasi sosial dan lainnya. Dampak psikis inilah yang sulit ditangani secara baik oleh korban, keluarga, sekolah maupun masyarakat karena tidak adanya obat pasti dan berpengaruh secara terus menerus. Selain itu, dampak adanya perundungan bagi seseorang terutama siswa adalah penurunan terhadap nilai pembelajaran, korban yang kehilangan kepercayaan dirinya dan korban merasa bahwa dirinya tidak penting dilingkungan sosial tersebut yang kemudian, memilih untuk menarik dirinya dari lingkungan sosial (Hima Darmayanti et al., 2019;

Nurlelah & Gustiawati Mukri, 2019; Rosmana et al., 2022).

Paparan diatas menjelaskan bahwa perundungan yang terjadi mempunyai dampak yang begitu serius baik secara fisik ataupun psikis. Penghinaan merupakan perundungan verbal, penghinaan tersebut merupakan perundungan yang sering sekali terjadi di lingkungan sekolah dan pelaku menganggap hinaan yang dilakukan merupakan suatu candaan. Salah satu dampak korban penghinaan adalah korban akan menarik dirinya terhadap lingkungan yang di tempati, karena menganggap dirinya lemah di lingkungan sosialnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori humiliation bahwa seorang yang mengalami penghinaan secara terang-terangan di tempat umum, dapat mengakibatkan ketidakberdayaan serang korban dan mempengaruhi korban dalam interksi. Penghinaan yang terjadi pada diri korban merupakan suatu pengalaman yang tidak akan bisa dilupakan. Pengalaman buruk seperti penghinaan diruang publik akan menimbulkan efek yang bekepanjangan tergantung dari kondisi mental anak. Jika anak menganggap hinaan yang didapat hanya candaan maka efek yang akan ditimbulkan tidak begitu membahayakan, dan sebaliknya. Hal tersebut disebabkan karena tiap individu mempunyai perasaan yang tidak bisa disamakan dan perundungan dapat terjadi jika seorang mengalami dampak yang tidak baik (Awwaliansyah & Shunhaji, 2022; Elshout et al., 2017; Gregg & Burleigh, 2022).

Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Maraknya peristiwa perundungan di sekolah terutama di Indonesia, pemerintah Indonesia melalui kementerian pendidikan mulai menggalakkan berbagai program sebagai langkah awal menghapus atau meminimalisir peristiwa tersebut. Salah satu bukti nyata upaya tersebut adalah dengan dibuatnya program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5. Program tersebut adalah suatu program yang wajib digalakkan oleh seluruh sekolah di Indonesia di semua jenjang. Profil Pelajar Pancasila merupakan program dari kurikulum merdeka sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendidikan karakter. Penguatan Profil Pelajar Pancasila sudah mulai dijalankan pada sekolah penggerak pada tingkatan SD, SMP, dan SMA yang dilaksanakan melalui pembelajaran ekstrakurikuler, kokurikuler, budaya sekolah, serta budaya kerja. Profil Pelajar Pancasila diharap untuk mewujudkan lulusan yang memperlihatkan karakter serta keterampilan yang diperlukan dan dapat meneguhkan nilai-nilai luhur Pancasila pada peserta didik serta para penyelenggara kepentingan. Profil

Pelajar Pancasila adalah sebuah profil ideal yang diharapkan dapat berkembang dan diwujudkan pada pelajar di Indonesia dengan bantuan semua pihak melalui enam kompetensi sebagai dimensi kunci (Nugraheni et al., 2022; Rahayuningsih, 2021; Safitri et al., 2022; Utami et al., 2022).

Kebijakan ini dijalankan hampir diseluruh sekolah Indonesia. Adapun dalam lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti pihak sekolah menuturkan bahwa angka perundungan sudah mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini dibuktikan dari hasil kuesioner yang diisi oleh warga sekolah. Salah satu sekolah yang telah melaksanakan program penghapusan dan upaya meminimalisir perundungan ini adalah di SMK Graha Madina. Sekolah tersebut memilih bangunlah jiwa raganya, dengan sub tema pencegahan perundungan di sekolah (Mery et al., 2022; Nursasari, 2017; Safitri et al., 2022).

Pengimplementasian P5 adalah perwujudan pendidikan karakter di sekolah Indonesia. Adapun pengimplementasian P5 disediakan oleh Kemendikbud Ristek serta Platform Merdeka Mengajar. Pendidik secara mandiri untuk belajar dan memodifikasikan perangkat ajar yang tersedia untuk disesuaikan dengan kondisi dan kesiapan sekolah. Implementasi pada SMK menggunakan pendekatan pembelajaran dengan basis proyek. Peserta didik akan melakukan pengidentifikasian permasalahan pada lingkungan sekitar dan akan menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan proyek. Proyek yang dilakukan di SMK Graha Madina dalam mengurangi perundungan adalah menciptakan iklim lingkungan yang positif, yaitu dengan menjalankan program Roots. Implementasi P5 di SMK Graha Madina dilaksanakan tiap satu kali perminggu pada hari jumat. Adapun system yang digunakan dalam alokasi waktu di SMK Graha Madina adalah system blok. System blok adalah pengelompokan jam belajar efektifsesuai dengan waktu yang sudah dirangkum agar siswa mendapatkan pembelajaran secara utuh dan maksimal. Implementasi kurikulum merdeka dengan P5 yang dijalankan di SMK Graha Madina disambut dengan positif oleh siswa dengan menjalankan segala kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah. Seperti, adanya duta perubahan dalam mengurangi perundungan di sekolah, berikutnya pembuatan film oleh siswa SMK Graha Madina.

Penerapan P5 terdapat dalam UU No 20 tahun 2003 dalam system Pendidikan nasional visi baru Kemdikbud mengenai merdeka belajar. Berdasarkan KEPDIKMENRISTEK No. 56/M/2022 tentang panduan mengenai kurikulum merdeka dengan tujuan sebagai pemulihan pembelajaran melalui proyek. Adapun alur dalam pelaksanaan P5 di SMK

Graha Madina meliputi: 1) Tahap pembentukan tim proyek, pembentukan tim proyek di pilihnya fasilitator oleh kepala sekolah yang bertujuan untuk membimbing siswa, memonitoring, dan memberikan nilai terhadap hasil akhir. 2) langkah berikutnya, merancang atau menyusun tahap-tahap proyek dalam menciptakan lingkungan sekolah yang positif terbebas dari perundungan. Tahap dalam pelaksanaan proyek dilakukan sosialisasi awal oleh pihak sekolah dalam memberikan informasi terkait perundungan dan mengetahui sejauh mana siswa mengerti kasus perundungan yang sering terjadi di sekolah. Berikutnya adanya pemilihan agen perubahan dari siswa SMK 3) Pada tahap ini adalah mengidentifikasi kasus perundungan yang sering terjadi di sekolah dan ditahap ini siswa sebagai agen perubahan melakukan pengimbasan nilai-nilai positif di lingkungan SMK Graha Madina. 4) Tahap terakhir, pihak sekolah beserta agen perubahan membuat suatu gelar karya yang akan dihadiri oleh seluruh warga sekolah. Gelar karya yang dijalankan sebagai suatu sarana pengimbasan nilai positif.

Pelaksanaan proyek

Sosialisasi yang terjadi dalam jangka panjang jauh berpengaruh dibandingkan dalam waktu singkat. Sosialisasi yang digunakan tidak hanya secara diskusi saja, melainkan dibuatnya film mengenai perundungan. film yang dibuat merupakan inisiatif siswa SMK Graha Madina, tujuan siswa membuat film tersebut sebagai sarana edukasi untuk warga sekolah, bahwa perundungan yang terjadi mempunyai penyebab dan tindakan perundungan dilatar belakangi oleh interaksi yang dilakukan secara terus menerus. Pergaulan akan berdampak jika terlalu sering bersama, ditambah lagi jika seorang tersebut mempunyai arti penting dalam hidupnya. Hal tersebut sejalan dengan teori asosiasi diferensial yang menjelaskan bahwa kejahatan yang terjadi mempunyai banyak faktor, antara lain adalah kelas sosial, keluarga berantakan, jenis kelamin, ras, budaya, gangguan mental, dan sebagainya. Pada teori asosiasi diferensial mempercayai bahwa pengalaman sosialisasi merupakan pengaruh terbesar dalam melakukan suatu tindak kejahatan. Tindak kejahatan bukan dilakukan secara turun-temurun, melainkan dipelajari melalui komunikasi dan interaksi sosial. Seseorang dapat menjadi jahat apabila dalam pergaulannya terdapat seorang yang pernah terlibat dalam kriminal. Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan sosialisasi, siswa dapat memahami dengan baik terkait perundungan dan dapat menghindari tindakan tersebut (Gunawan & Nuraeni, 2021; Theodore & Sudarji, 2019; Ward & Brown, 2015).

Terkait tema P5 yang dipilih oleh sekolah, pihak sekolah melakukan berbagai program untuk mengurangi kasus perundungan, antara lain terkait deklarasi anti perundungan diwujudkan melalui adanya pemilihan duta perundungan, yang mana hal ini sesuai dengan program yang dibuat oleh UNICEF yakni program Roots. Program roots terbentuk atas dasar kesepakatan Indonesia dengan UNICEF dalam CPAP 2016-2020 dan CPAP 2021-2025. UNICEF Indonesia mengadaptasi sebuah penelitian program serupa di Amerika Serikat yang juga bernama Roots. Menurut hasil penelitian di Amerika Serikat, penanganan perundungan dalam Program Roots mempunyai kekuatan social referents atau disebut dengan mengurangi jumlah perundungan dengan mendorong sejumlah siswa. Kekuatan ini adalah dengan pengaruh teman sebaya yang berperan dalam mentransformasi iklim konflik. Sehingga untuk mengambil sikap dan mempromosikan norma perilaku sosial anti perundungan atas campur tangan siswa (Inanna, 2018; Rusnaini et al., 2021; UNICEF, 2020; Unicef, 2020).

Program roots yang dijalankan sekolah SMK Graha Madina terdiri atas pemilihan duta perundungan, pelatihan duta perundungan, survei seputar perundungan. Duta perundungan merupakan siswa yang mempunyai pengaruh besar di lingkungan sekolah. Pemilihan duta berdasarkan pemilihan dari teman sekolah, jika siswa tersebut banyak dipilih maka dapat dijadikan duta perundungan. Setelah terpilihnya duta perundungan, duta tersebut akan diberikan pelatihan seputar perundungan di sekolah. Pelaksanaan pelatihan duta perundungan difasilitasi oleh pihak sekolah, dengan mengundang pemateri dari Lembaga Swadaya Masyarakat atau LSM. Selain dari LSM, adapun pihak KOPPATARA (Perlindungan Perempuan dan Anak Nusantara) yang andil dalam memberikan pelatihan dalam menangani perundungan yang terjadi di sekolah (Fadhilah, 2022; Khadijah, 2018; Purnomo, 2022).

Setelah dilakukan pelatihan, duta perundungan akan melakukan pengimbasan terhadap teman sekolahnya. Pengimbasan dilakukan dengan menyebarkan kegiatan positif. Seperti, jika melihat teman disekitar lingkungan sekolah melakukan perundungan, duta perundungan menghentikan dan memberikan informasi seputar perundungan. Tidak hanya itu, pengimbasan yang dilakukan oleh duta perundungan membuat kegiatan positif seperti pentas seni dengan tema cegah perundungan di sekolah. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mensosialisasikan anti perundungan di sekolah dan menjadikan siswa untuk mengobservasi dan mengatasi isu yang sering terjadi di sekolah. Paparan

diatas merupakan tujuan dari P5 karena kegiatan tersebut memberikan kesempatan pada siswa untuk lebih interaktif, aktif, dan mempunyai pengalaman secara langsung pada lingkungan sekitar untuk meningkatkan karakter dan akhlak mulia siswa (Khadijah, 2018; Mery et al., 2022; Safitri et al., 2022).

Faktor penghambat dan faktor pendukung pelaksanaan proyek P5 di SMK graha madina

Pada program yang dijalankan, sekolah menemukan faktor penghambat dan faktor pendukung yang dirasakan oleh pihak sekolah, faktor-faktor tersebut antara lain: Faktor penghambat menurut pihak sekolah adalah terbatasnya waktu, dalam hal ini fasilitator sedikit kesulitan dalam membagi waktu karena memang sekolah mempunyai banyak program. Ditambah dengan tenaga guru SMK Graha Madina hanya berkisar 30 orang. Faktor penghambat berikutnya adalah beberapa siswa yang belum mampu untuk mengikuti program yang dilaksanakan, menyebabkan guru tetap harus mendampingi siswa yang belum mampu untuk mencapai target yang diharapkan. Dengan ini maka guru diwajibkan untuk tetap menyesuaikan siswanya, dengan kata lain guru dijadikan fasilitator. Adapun P5 dengan program roots yang melibatkan siswa, siswa yang menjadi agen perubahan memberikan pandangannya terkait faktor penghambat yang dijalankan, antara lain adalah fasilitator tidak memberikan fasilitas terhadap agen perubahan. Fasilitas yang seharusnya diberikan adalah memberikan tempat dan waktu yang terstruktur bersama agen perubahan lainnya untuk membahas mengenai perundungan yang terjadi di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang sudah ada bahwa fasilitator mempunyai tanggung jawab pada program roots adalah merencanakan dan menyusun pertemuan mingguan dengan siswa agen perubahan. Jika ditinjau pada pernyataan tersebut, maka hal ini merupakan hambatan yang dirasakan oleh siswa bahwa tidak adanya pertemuan yang dilakukan dengan waktu yang terjadwal (Fadhilah, 2022; Syafri et al., 2022; Wibiyanto, 2021).

Adapun faktor pendukung pelaksanaan program adalah adanya dana yang didapat dari pemerintah. Dana yang didapat bisa berguna untuk meningkatkan sarana dan prasarana program yang dilaksanakan. Adapun berdasarkan penelitian yang sudah ada pada program P5 melalui program roots memang dana yang digunakan pada program pencegahan perundungan tidak begitu banyak, karena pada pelaksanaan memberikan pengertian, jenis, dampak perundungan melalui workshop dan ketika pemahaman terkait perundungan sudah baik

maka, agen perubahan akan melakukan mengimbasan terhadap teman dikelas. Berikutnya faktor pendukung lainnya adalah adanya semangat pada diri siswa SMK Graha Madina. Pada pelaksanaan program siswa sangat antusias dalam melaksanakan kegiatan yang telah disusun, karena dalam program tersebut mengangkat isu-isu yang sering terjadi di sekolah. Pada pelaksanaan program siswa diberikan tanggung jawab besar, karena pada program tersebut siswa dipilih sebagai agen perubahan. selanjutnya pada program yang terlaksana tidak memberatkan siswa karena pada program pencegahan perundungan disesuaikan dengan minat siswa dalam menjalankan ide kreatif yang akan ditampilkan dan pembuatan proyek yang membebaskan siswa. Pelaksanaan berjalan dengan lancar karena adanya komitmen dan tanggung jawab antar warga sekolah (Ahmad, 2020; Fadhilah, 2022; Syafri et al., 2022; Wibiyanto, 2021).

Kesimpulan

Implementasi P5 wajib digalakan pada tiap sekolah, karena tujuan melalui P5 adalah sebagai penguatan karakter siswa yang sesuai dengan Pancasila. Implementasi P5 di SMK Graha Madina meliputi: pembentukan tim proyek, menyusun tahap-tahap proyek, identifikasi kasus perundungan, evaluasi kegiatan. Pelaksanaan Proyek terkait pencegahan perundungan di sekolah, SMK Graha Madina membuat berbagai kegiatan seperti kampanye atau sosialisasi, pembentukan duta perundungan sebagai perwujudan lingkungan yang positif anti perundungan di sekolah, dan pembuatan film yang bertujuan untuk saran edukasi warga sekolah terkait perundungan. Dalam pelaksanaan program pastinya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yang dirasakan oleh warga sekolah adalah tanggung jawab dan semangat siswa selaku agen perubahan untuk mengurangi perundungan yang ada di sekolah, berikutnya tercukupinya dana pada pelaksanaan program. Faktor penghambat dalam menjalankan program adalah terbatasnya waktu dan fasilitas sekolah. Adapun tenaga guru yang kurang sehingga pergerakan program terbatas.

Daftar Pustaka

Adib, M. (2018). *Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu* *. 91–110.

Ahmad, A. K. (2020). Integrasi kurikulum 2013 dan kurikulum al azhar asy syarif di mtsn al azhar asy syarif indonesia. *Jpg: Jurnal Pendidikan*

Guru, 1(3), 151. Diakses dari <https://doi.org/10.32832/jpg.v1i3.3286>

angga, suryana, cucu, nurwahidah, ima, hernawan, asepherry, & prihantini. (2021). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3829–3840.

Awwaliansyah, I., & Shunhaji, A. (2022). Pencegahan Perundungan di Sekolah melalui Character Building dalam Pendekatan Al-Qur'an. *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 3(02), 146–164. Diakses dari <https://doi.org/10.53678/elmadani.v3i02.906>

Borualogo, I. S., & Gumilang, E. (2019). *Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal Children's Worlds Survey di Indonesia*. 6, 15–30. Diakses dari <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4439>

Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying Pada Remaja Awal Yunita Bulu 1), Neni Maemunah 2), Sulasmini 3)*. 4.

Chiani, S. H., Sulami, N., Windari, A. P., Irawan, B., & Indrayani, N. (2022). Studi tentang Perilaku Perundungan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Bima. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 415–418. Diakses dari <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.444>

Dafiq, N. D., Claudia Fariday Dewi, Nai Sema, & Sahrul Salam. (2020). Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Manggarai Ntt. *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 120–129. Diakses dari <https://doi.org/10.36928/jrt.v3i3.610>

Desiana Suhendar, R. (2019). *Faktor-faktor penyebab perilaku bullying siswa di smk triguna utama ciputat tangerang selatan*. 8(2), 177–184. Diakses dari <https://doi.org/10.15408/empati.v8i2.14684>

Elshout, M., Nelissen, R. M. A., & van Beest, I. (2017). Conceptualising humiliation. *Cognition and Emotion*, 31(8), 1581–1594. Diakses dari <https://doi.org/10.1080/02699931.2016.1249462>

- Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*. 1(3), 177–187.
- Rahmawati, S. W. (2016). Peran Iklim Sekolah terhadap Perundungan. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 154. Diakses dari <https://doi.org/10.22146/jpsi.12480>
- Rizal, R. S. (2021). *Bentuk Dan Faktor Perundungan Pada Siswa SMP*. 9(1), 129–136. Diakses dari <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Fauziah, H., Azzifah, N., & Khamelia, W. (2022). *Kebebasan Dalam Kurikulum Prototipe*. 4, 115–131.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. Diakses dari <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. Diakses dari <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Sakroni, S. (2019). Peran Pekerja Sosial Sekolah Dalam Menangani Perundungan Di Sekolah-Sekolah Di Bandung. *Sosio Konsepsia*, 9(1), 63–76. Diakses dari <https://doi.org/10.33007/ska.v9i1.1818>
- Saraswati, R., & Hadiyono, V. (2020). Pencegahan Perundungan/Bullying di Insititusi Pendidikan: Pendekatan Norma Hukum dan Perubahan Perilaku. *Jurnal Hukum, Politik Dan Kekuasaan*, 1(1), 1. Diakses dari <https://doi.org/10.24167/jhpk.v1i1.2670>
- Syafri, U. A., Bawazier, F. A., Tamam, A. M., & Mujahidin, E. (2022). Inovasi program penguatan pendidikan karakter religius berbasis profil pelajar Pancasila di SMP Al-Kahfi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 574. Diakses dari <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i4.8410>
- Theodore, W., & Sudarji, S. (2019). *Faktor-Faktor Perilaku Perundungan Pada Pelajar Usia Remaja Di Jakarta Factors of Bullying Behavior of Adolescence Age Students ' in Jakarta*. 67–79.
- Tumon, matraisa bara asie. (2014). *Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja Matraisa Bara Asie Tumon*. 3(1), 1–17.
- UNICEF. (2020). Evaluasi program Roots Indonesia Uji coba pencegahan kekerasan sebaya dan perundungan di Sulawesi Selatan dan Jawa Tengah. *Unicef*, 10–13. Diakses dari <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.10.008>. Diakses
- Unicef. (2020). *Perundungan Di Indonesia: Fakta-fakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi untuk setiap anak*. 1–4. Diakses dari <https://indonesia.ureport.in/v2/opinion/3454/>
- Utami, M. S., Arifin, I., & Juharyanto. (2022). *Manajemen Mutu Pendidikan untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada Sekolah Penggerak*.
- Ward, J. T., & Brown, C. N. (2015). Social Learning Theory and Crime. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Second Edi, Vol. 22). Elsevier. Diakses dari <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.45066-X>
- Wawan. (2022). *Arah baru pengembangan pendidikan: Telaah terhadap rancangan kurikulum Merdeka*. 1–15.
- Wibiyanto, F. S. (2021). Analisis faktor pendukung dan penghambat pembentukan profil pelajar pancasila di sekolah. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2.